

**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS I SDN TO' LEMO
KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

oleh,

IRAWATI KASEWA
NIM 09.16.12.0026

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI(STAIN) PALOPO
2014**

**PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN PADA
MATA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS I SDN TO' LEMO
KECAMATAN LAMASI TIMUR KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

oleh,

IRAWATI KASEWA
NIM 09.16.12.0026

Dibimbing oleh:

- 1. Dr. Kaharuddin, M.Pd.I.**
- 2. Nursupiamin, S.Pd., M.Si.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat dewasa ini berpengaruh disegala bidang pendidikan terutama pada mata pelajaran Matematika khususnya lagi pada pelajaran berhitung/aritmatika. “Aritmatika atau berhitung adalah bidang yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian”.¹

Dalam dunia keilmuan, matematika berperan sebagai bahasa simbolis yang memungkinkan terwujudnya komunikasi yang cermat dan tepat. Kegunaan mata pelajaran matematika bukan hanya memberi kemampuan dalam perhitungan-perhitungan kuantitatif, tetapi juga dalam penataan cara berfikir, terutama dalam hal pembentukan kemampuan menganalisis, membuat sintesis, melakukan evaluasi hingga kemampuan memecahkan masalah.

Perkembangan pengajaran matematika di sekolah sangat dipengaruhi oleh banyak faktor yang sangat berkaitan. Faktor-faktor tersebut antara lain faktor siswa, guru dan materi pelajaran itu sendiri. Salah satu faktor yang cukup berperan adalah materi pelajaran, karena selain berkaitan dengan kesesuaian dan kesiapan siswa, materi pelajaran matematika juga harus memperhatikan materi-materi sebelumnya sebagai prasyarat untuk mempelajari materi berikutnya.

Berdasarkan Surat Edaran Dirjen Dikdasmen dalam Departemen Pendidikan dan Kebudayaan perihal Pelaksanaan Pengajaran Membaca, Menulis dan Berhitung di Sekolah Dasar disampaikan bahwa pengajaran tiga kemampuan dasar yaitu: membaca, menulis dan berhitung di Sekolah Dasar harus terus ditingkatkan dan materi pengajaran untuk tiga

¹ Abdurrahman & Mulyono, *“Pendidikan Bagi Anak Yang Berkesulitan Belajar”* (Jakarta: Depdikbud bekerjasama Rineka Cipta, 2003), hal 253

kemampuan dasar dimaksud terdapat pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Matematika (berhitung).

Kemampuan berhitung merupakan salah satu bagian dari kemampuan matematika, sebab salah satu prasyarat untuk belajar matematika adalah belajar berhitung yang keduanya saling mendukung. Oleh karena itu antara matematika dan berhitung tidak dapat dipisahkan. Pada kenyataannya dalam hal ini guru-guru banyak mengeluh karena siswanya lamban dan kurang terampil dalam menyelesaikan perhitungan dari suatu pemecahan masalah. Menurut pengamatan penulis sementara keterampilan berhitung bagi siswa akhir-akhir ini kurang mendapat perhatian khusus baik disekolah maupun dirumah. Beberapa penyebabnya adalah:

1. Semakin banyaknya alat-alat hitung yang serba modern sehingga anak malas berpikir sendiri dalam menyelesaikan suatu perhitungan.
2. Ilmu berhitung tidak didapatkan secara khusus oleh anak dan hanya merupakan bagian-bagian yang masuk ke dalam matematika sebagai akibatnya berhitung kurang digemari.

Secara umum pelajaran Matematika merupakan salah satu pelajaran yang kurang menarik bagi siswa bahkan siswa berasumsi bahwa pelajaran Matematika itu sulit sehingga menjadi momok sebagian siswa yang akhirnya berpengaruh pada interaksi proses belajar mengajar. Seperti kita ketahui juga bahwa mempelajari matematika tidak boleh terpenggal-penggal karena matematika itu akan berhubungan dengan setiap bagiannya. Pelajaran Matematika juga tidak terlepas dari berhitung sehingga jika anak kurang menguasai kemampuan berhitung secara baik akan memperoleh hasil yang kurang baik pula. Keterampilan berhitung di Sekolah Dasar merupakan kemampuan dasar untuk menyelesaikan persoalan-persoalan lebih lanjut, maka sangatlah tepat jika mendapat perhatian sejak awal.

Dalam konteks yang aplikatif, proses belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan antara guru dan siswa memegang peranan penting. Suryosubroto,

menyatakan bahwa “proses belajar mengajar meliputi kegiatan yang dilakukan guru mulai perencanaan, pelaksanaan kegiatan, sampai evaluasi dan program tidak lanjut yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu yaitu pengajaran”.² Hal senada diungkapkan Sukewi, bahwa dalam proses belajar mengajar terdapat komponen-komponen yang saling terkait, yang meliputi tujuan pengajaran, guru dan peserta didik, bahan pelajaran, metode/strategi belajar mengajar, alat/media, sumber pelajaran dan evaluasi.³

Mengacu pada pendapat tersebut di atas, maka proses belajar mengajar yang aktif ditandai adanya keterlibatan siswa secara komprehensif baik fisik, mental dan emosionalnya. Salah satu diantaranya dapat dilakukan guru dengan memanfaatkan media pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan wahana dalam menyampaikan informasi/pesan pembelajaran pada siswa. Dengan adanya media pada proses belajar mengajar, diharapkan membantu guru dalam meningkatkan pemahaman belajar siswanya. Oleh karena itu, guru seyogyanya menghadirkan media dalam setiap proses pembelajaran demi tercapainya tujuan yang hendak dicapai.

Pada umumnya ketika guru membelajarkan siswanya di kelas, masih banyak dijumpai penerapan strategi mengajar yang tidak serasi, yaitu tidak diberdaya gunakan alat serta sumber belajar yang optimal. Proses belajar mengajar menjadi terpusat pada guru, sehingga guru masih dianggap satu-satunya sumber ilmu. Pernyataan tersebut diatas sesuai dengan pendapat Hamalik, yang menyatakan bahwa “media pembelajaran adalah alat, metode dan tehnik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam pendidikan dan pengajaran di sekolah”.⁴

² Suryosubroto, “*Proses Belajar Mengajar di Sekolah*” (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 19

³ Sukewi, “*Proses Belajar Mengajar*” (Semarang: IKIP Semarang Press, 1994), hal 3

⁴ Hamalik, “*Media Pendidikan*” (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1994), hal 12

Proses pembelajaran yang demikian sudah barang tentu kurang menarik bagi siswa karena hanya menempatkan sebagai objek saja, bukan sebagai subjek yang mempunyai keterlibatan dalam proses belajar mengajar.

Fenomena yang terjadi di lapangan sehubungan dengan rendahnya hasil belajar berhitung bertalian erat dengan substansi materi berhitung yang cenderung hafalan. Terkait dengan itu diperlukan peran media pembelajaran untuk menjembatani kesenjangan pemahaman materi berhitung dengan fenomena di lapangan, sehingga siswa mampu mempelajari materi berhitung tanpa ada perasaan takut dan tertekan. Salah satu diantaranya dapat memanfaatkan media gambar sebagai alat bantu untuk memperjelas bahan ajar yang disajikan dalam pembelajaran Matematika khususnya berhitung.

Sadiman menyatakan bahwa “kelebihan media pembelajaran adalah sifatnya konkrit, gambar dapat mengatasi ruang dan waktu, mengatasi keterbatasan pengamatan, memperjelas suatu masalah sehingga dapat mencegah/ membetulkan kesalahpahaman”.⁵ Mengacu pada kelebihan media gambar maka dapat dimungkinkan pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran Matematika akan meningkatkan pemahaman berhitung siswa.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, maka peneliti memandang perlu untuk menerapkan pemanfaatan media atau alat peraga dalam pembelajaran matematika dengan melaksanakan penelitian berjudul ***“PENERAPAN MEDIA GAMBAR DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN BERHITUNG PADA PELAJARAN MATEMATIKA SISWA KELAS I SD NEGERI 110 TO’LEMO KEC. LAMASI TIMUR KAB. LUWU”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah:

⁵ Arif S, Sadiman, “*Media Pendidikan*” (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal 30

“apakah penerapan penggunaan media gambar dapat meningkatkan pemahaman berhitung siswa pada pembelajaran matematika siswa kelas I SDN 110 To’Lemo kecamatan Lamasi Timur kabupaten Luwu?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah pemahaman berhitung siswa kelas I SD dapat meningkat dengan adanya penerapan media gambar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritik

a. Bagi sekolah dan guru

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan bagi sekolah dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga hasil belajar siswa lebih berkualitas.

b. Bagi institute

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan.

c. Bagi penulis

Hasil penelitian ini memberikan bekal wawancara dan pengetahuan bagi penulis sebagai calon guru.

2. Manfaat praktik:

a. Bagi guru, dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan guru mampu mengetahui peningkatan kualitas siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan media gambar.

b. Sebagai bahan masukan pada pengembangan pendidikan mengenai pemberdayaan media gambar dalam meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar.



c. Diharapkan dari hasil penelitian ini memberikan andil tersendiri dalam pengembangan kearah keilmuan khususnya pada sekolah dasar.

E. Hipotesis Tindakan

Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang sebenarnya yang masih harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Dengan penerapan media gambar, maka pemahaman berhitung siswa kelas I SD Negeri 110 To’Lemo Kecamatan Lamasi Timur Kabupaten Luwu Tahun Ajaran 2013/2014, dapat meningkat”.

F. Kajian Pustaka

a. Hakikat Pendidikan Matematika

Pendidikan Matematika dapat diuraikan menjadi dua, yaitu: pendidikan dan matematika.

1. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan *me* sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntutan dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran yang ditemukan dalam belajar.

Pendidikan dan belajar merupakan sesuatu yang tidak terpisahkan. Belajar dapat diartikan sebagai segala daya dan upaya manusia secara sadar untuk mendapatkan suatu kemampuan atau ketrampilan yang bermanfaat. Untuk itu seseorang dikatakan belajar jika dia mendapatkan suatu ketrampilan dalam keadaan sadar dan atas usaha dan kehendak sendiri.

Sedangkan pendidikan merupakan suatu proses yang membantu manusia dalam belajar, sehingga hasil dari proses tersebut dapat digunakan dalam menghadapi permasalahan tertentu.

2. Matematika

Matematika adalah terjemahan dari Mathematics. Secara eksak dan singkat, definisi dari matematika makin lama makin sukar untuk dibuat, karena cabang-cabang matematika makin lama makin bertambah dan makin bercampur satu sama lainnya.

Matematika menurut Ruseffendi, adalah bahasa simbol atau ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara induktif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisasi mulai dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, keaksioma atau postulat, akhirnya ke dalil.⁶

Matematika juga berarti bahwa suatu cara untuk menemukan jawaban terhadap masalah yang dihadapi manusia, suatu cara menggunakan informasi, menggunakan pengetahuan tentang bentuk dan ukuran, menggunakan pengetahuan tentang menghitung dan yang paling penting memikirkan dalam diri manusia itu sendiri dalam melihat dan menggunakan hubungan-hubungan.⁷

Berdasarkan rumusan tentang pengertian matematika tersebut dapat disimpulkan, pengertian matematika sangat luas bahkan semakin lama semakin kompleks. Akan tetapi, sangat jelas, bahwa matematika banyak membantu umat manusia dalam memahami dan memecahkan permasalahan di muka bumi. Hakikatnya pendidikan matematika adalah suatu proses yang mengharapkan terbentuknya manusia yang memiliki suatu pola pikir terstruktur, mental yang tangguh, bersifat sabar dan ulet.

b. Hakikat belajar

⁶ Haruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1

⁷ Mulyono Abdurrahman, *"Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar"*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.252

1. Pengertian Belajar

Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku baik yang meliputi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi.

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang pengertian belajar diantaranya:

- a. Slameto berpendapat bahwa “belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.⁸
- b. Menurut G.A Kimble dalam Lisnawati Simanjuntak, “belajar adalah perubahan yang relatif menetap dalam potensi tingkah laku yang terjadi sebagai akibat dari suatu latihan dengan penguatan dan tidak termasuk perubahan-perubahan karena kematangan, kelelahan atau kerusakan pada susunan saraf atau dengan kata lain bahwa mengetahui dan memahami sesuatu sehingga terjadi perubahan dalam diri seseorang yang belajar”.⁹
- c. Syaiful Bahri Zain berpendapat bahwa “ Belajar adalah proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan, maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organism atau pribadi”.¹⁰

Dengan demikian belajar merupakan suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar apabila dalam diri orang tersebut terjadi perubahan tingkah laku yang dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubahnya pengetahuan, sikap, percakapan, kebiasaan dan lain-lain. Tetapi tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar. Berikut ciri-ciri belajar adalah:

⁸ Slameto, *“Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya”*. (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h.2.

⁹ Lisnawati Simanjuntak, dkk, *“Metode Mengajar Matematika”* (Cet.I ; Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 38

¹⁰ Syaiful Bahri Zain, *“Strategi Belajar Mengajar”* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h.11

1. Belajar dilakukan dengan sadar dan mempunyai tujuan.
2. Belajar merupakan pengalaman sendiri.
3. Belajar merupakan proses interaksi antara individu dan lingkungan.
4. Belajar mengakibatkan terjadinya perubahan pada diri orang yang belajar.¹¹

Jadi perubahan tingkah laku yang terjadi merupakan hasil atau akibat dari upaya-upaya/latihan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan. Tingkah laku yang terjadi merupakan hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Keberhasilan siswa dalam proses pembelajaran merupakan satu sistem, artinya ada beberapa komponen yang saling berpengaruh terhadap perolehan hasil belajar siswa. Seorang siswa yang termasuk pandai disuatu kelas, belum tentu ketika ulangan mendapatkan hasil yang selalu memuaskan. Hal ini disebabkan beberapa factor, di samping kemampuan berfikir juga dipengaruhi oleh hal-hal lain seperti motivasi, keadaan fisik, lingkungan siswa, dan sebagainya. Beberapa faktor yang mempengaruhi belajar tersebut antara lain:

a. Faktor-faktor yang berasal dari luar individu siswa

Faktor yang ada diluar individu disebut juga faktor sosial. Faktor-faktor sosial tersebut antara lain:

1. Faktor keluarga

Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam turut menentukan bagaimana dan sampai dimana belajar dialami dan diapai anak-anak. Termasuk ada tidaknya fasilitas-fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.

2. Guru dan Cara Mengajarnya

¹¹ Darsono, *Belajar & Pembelajaran* (Semarang: IKIP Semarang Press, 2000). Hal 30-31

Dalam belajar di sekolah, faktor guru dan cara mengajarnya merupakan faktor yang penting. Bagaimana sikap dan kepribadian guru, tinggi rendahnya pengetahuan yang dimiliki guru, dan bagaimana cara guru itu mengajarkan pengetahuan itu kepada anak didiknya, turut menentukan bagaimana hasil belajar yang dapat dicapai anak.

3. Alat-alat pelajaran

Faktor guru dan cara mengajarnya, tidak dapat kita lepaskan dari ada tidaknya alat-alat pelajaran yang tersedia disekolah. Sekolah yang cukup memiliki alat-alat dan perlengkapan yang diperlukan untuk belajar ditambah dengan cara mengajar yang baik dan guru-gurunya, kecakapan guru dalam menggunakan alat-alat itu, akan mempermudah dan mempercepat belajar anak.

4. Motivasi Sosial

Karena belajar adalah suatu proses yang timbul dari dalam, maka faktor motivasi memegang peranan pula. Jika guru atau orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada anak timbullah dalam diri anak itu dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Motivasi sosial dapat timbul pada anak dari orang-orang sekitarnya.

b. Faktor-faktor Individual

Faktor-faktor individual adalah faktor yang ada pada diri organisme itu sendiri. Yang termasuk ke dalam faktor individual antara lain:

1. Kematangan/Pertumbuhan

Kita mengajarkan sesuatu pada anak baru dapat berhasil jika taraf pertumbuhan pribadi telah memungkinkan dan potensi-potensi jasmani dan rohaninya telah matang untuk itu.

2. Kecerdasan/Intelijensi

Di samping kematangan, dapat tidaknya seseorang mempelajari sesuatu dengan berhasil baik ditentukan/dipengaruhi pula oleh taraf kecerdasannya. Jadi dalam belajar kecuali kematangan, inteligensi pun turut memegang peranan.

3. Latihan dan Ulangan

Karena sering mengulangi sesuatu, maka kecakapan dan pengetahuan yang dimilikinya dapat menjadi makin dikuasai dan makin mendalam. Sebaliknya tanpa latihan pengalaman-pengalaman yang telah dimiliki dapat menjadi hilang atau berkurang.

4. Motivasi

Motivasi merupakan pendorong bagi suatu organisme untuk melakukan sesuatu.

5. Sifat-sifat Pribadi Seseorang

Di samping faktor-faktor sosial lainnya, berhasil tidaknya belajar faktor pribadi seseorang turut pula memegang peranan karena tiap-tiap orang mempunyai sifat-sifat kepribadiannya masing-masing.

c. *Media Gambar*

1. Pengertian Media Gambar

Di antara media pembelajaran, media gambar adalah media yang paling umum dipakai. Hal ini dikarenakan siswa lebih menyukai gambar daripada tulisan, apalagi jika gambarnya dibuat dan disajikan sesuai dengan persyaratan gambar yang baik, sudah barang tentu akan menambah semangat siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Di bawah ini beberapa pengertian media gambar, diantaranya:

a. Media gambar adalah segala sesuatu yang diwujudkan secara visual kedalam bentuk dua dimensi sebagai curahan ataupun pikiran yang bentuknya bermacam-macam seperti lukisan, potret, slide, film, strip, opaque projector.¹²

¹² Hamalik, OP Cit. 95

b. Media gambar adalah media yang paling umum dipakai, yang merupakan bahasan umum yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana.¹³

c. Media gambar merupakan peniruan dari benda-benda dan pemandangan dalam hal bentuk, rupa, serta ukurannya relatif terhadap lingkungan.¹⁴

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah perwujudan lambang dari hasil peniruan-peniruan benda-benda, pemandangan, curahan pikir atau ide-ide yang di visualisasikan kedalam bentuk dua dimensi. Bentuknya dapat berupa gambar situasi dan lukisan yang berhubungan dengan pokok bahasan berhitung.

2. Fungsi Media Gambar

Pemanfaatan media pembelajaran ada dalam komponen metode mengajar sebagai salah satu upaya untuk mempertinggi proses interaksi guru-siswa dan interaksi siswa dengan lingkungan belajarnya. Oleh sebab itu fungsi utama dari media pembelajaran adalah sebagai alat bantu mengajar, yakni menunjang penggunaan metode mengajar yang dipergunakan guru.

Melalui penggunaan media pembelajaran diharapkan dapat mempertinggi kualitas proses belajar-mengajar yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa. Secara garis besar, fungsi penggunaan media gambar adalah sebagai berikut:

- a. Fungsi edukatif, yang artinya mendidik dan memberikan pengaruh positif pada pendidikan.
- b. Fungsi sosial, memberikan informasi yang autentik dan pengalaman berbagai bidang kehidupan dan memberikan konsep yang sama kepada setiap orang.
- c. Fungsi ekonomis, meningkatkan produksi melalui pembinaan prestasi kerja secara maksimal.
- d. Fungsi politis, berpengaruh pada politik pembangunan.
- e. Fungsi seni budaya dan telekomunikasi, yang mendorong dan menimbulkan ciptaan baru, termasuk pola usaha penciptaan teknologi kemedialan yang modern.¹⁵

¹³ Arif S. Sadiman, OP Cit. 29

¹⁴ Soelarko, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Depdikbud, 1980). Hal. 3

Fungsi-fungsi tersebut di atas terkesan masih bersifat konseptual. Fungsi praktis yang dijalankan oleh media pengajaran adalah sebagai berikut:

1. Mengatasi perbedaan pengalaman pribadi peserta didik, misalnya kaset video rekaman kehidupan di laut sangat diperlukan oleh anak yang tinggal di daerah pegunungan.
 2. Mengatasi batas ruang dan kelas. Misalnya gambar tokoh pahlawan yang dipajang di ruang kelas.
 3. Mengatasi keterbatasan kemampuan indera.
 4. Mengatasi peristiwa alam. Misalnya rekaman peristiwa letusan gunung berapi untuk menerangkan gejala alam.
- f. Menyederhanakan kompleksitas materi.
- g. Memungkinkan siswa mengadakan kontak langsung dengan masyarakat atau alam sekitar.¹⁶

3. Karakteristik Media

Menurut Rahadi ada beberapa karakteristik media gambar, yaitu:

1. Harus autentik, artinya dapat menggambarkan obyek/peristiwa seperti jika siswa melihat langsung.
2. Sederhana, komposisinya cukup jelas menunjukkan bagian-bagian pokok dalam gambar tersebut.
3. Ukuran gambar proposional, sehingga siswa mudah membayangkan ukuran sesungguhnya benda/obyek yang digambar.
4. Memadukan antara keindahan dengan kesesuaiannya untuk mencapai tujuan pembelajaran.
5. Gambar harus message. Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan

¹⁵ Hamalik, OP Cit. 12

¹⁶ Ahmad Rohani, *Media Instruksional Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal 6-7

pembelajaran yang ingin dicapai.¹⁷ Atas dasar karakteristik tersebut maka media gambar memiliki kelebihan dan kelemahan sebagai berikut:

Kelebihan media gambar adalah:

- a. Sifatnya konkrit dan lebih realistis dalam memunculkan pokok masalah, jika dibandingkan dengan bahasa verbal.
- b. Dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.
- c. Dapat mengatasi keterbatasan pengamatan kita.
- d. Memperjelas masalah dalam bidang apa saja dan untuk semua orang tanpa memandang umur sehingga dapat mencegah atau membetulkan kesalahpahaman.
- e. Harganya murah dan mudah didapat serta digunakan.¹⁸

Adapun kelemahan media gambar adalah:

- a. Hanya menampilkan persepsi indera mata, ukurannya terbatas hanya dapat terlihat oleh sekelompok siswa
- b. Gambar diinterpretasikan secara personal dan subyektif.
- c. Gambar disajikan dalam ukuran yang sangat kecil, sehingga kurang efektif dalam pembelajaran.¹⁹

4. Keefektifan Media Gambar dalam Pembelajaran Berhitung

Pengajaran sebagai upaya terencana dalam membina pengetahuan sikap dan keterampilan para siswa melalui interaksi siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru pada hakikatnya mempelajari lambang-lambang verbal dan visual, agar diperoleh makna yang terkandung didalamnya. Lambang-lambang tersebut dicerna, disimak oleh para siswa sebagai

¹⁷ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Depdiknas , 2003), hal 27-28

¹⁸ Arif S. Sadiman, OP Cit. 31

¹⁹ Aristo Rahadi, *Media Pembelajaran* (Jakarta: Dikjen Dikti Depdikbud, 2003). Hal 27

penerima pesan yang disampaikan guru. Oleh karena itu pengajaran dikatakan efektif apabila siswa dapat memahami makna yang dipesankan oleh guru sebagai lingkungan belajarnya.

Pesan visual yang paling sederhana, praktis, mudah dibuat dan banyak diminati siswa pada jenjang pendidikan dasar adalah gambar. Disamping itu daya tarik gambar sebagai media pengajaran bergantung kepada usia para siswa. Siswa kelas I lebih menyenangi gambar-gambar yang sederhana dan bersifat realistik seperti gambar-gambar naturalis dari pada siswa kelas IV. Menurut Sudjana tentang bagaimana siswa belajar melalui gambar gambar adalah sebagai berikut:

- a. Ilustrasi gambar merupakan perangkat pengajaran yang dapat menarik minat belajar siswa secara efektif.
- b. Ilustrasi gambar merupakan perangkat tingkat abstrak yang dapat ditafsirkan berdasarkan pengalaman dimasa lalu, melalui penafsiran kata-kata.
- c. Ilustrasi gambar membantu para siswa membaca buku pelajaran terutama dalam menafsirkan dan mengingat-ingat isi materi teks yang menyertainya.
- d. Dalam *booklet*, pada umumnya anak-anak lebih menyukai setengah atau satu halaman penuh bergambar, disertai beberapa petunjuk yang jelas.
- e. Ilustrasi gambar isinya harus dikaitkan dengan kehidupan nyata, agar minat para siswa menjadi efektif.
- f. Ilustrasi gambar isinya hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan gerakan mata pengamat, dan bagian-bagian yang paling penting dari ilustrasi itu harus dipusatkan dibagian sebelah kiri atas medan gambar.²⁰

²⁰ Sudjana, *Media Pengajaran* (Jakarta: Sinar Baru Algensindo, 2001). Hal 12

Dengan demikian media gambar merupakan salah satu teknik media pembelajaran yang efektif karena mengkombinasikan fakta dan gagasan secara jelas, kuat dan terpadu melalui pengungkapan kata-kata dan gambar.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Berhitung dengan Media Gambar.

Proses belajar mengajar berhitung dilaksanakan dari konkret ke yang abstrak, sesuai dengan penyajiannya yang didasarkan atas prinsip: mudah ke sukar, sederhana ke rumit, konkrit ke abstrak, lingkungan sehari-hari dari yang sempit dan dekat dengan siswa ke yang lebih luas dan jauh dengan siswa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Secara teoritis, pemanfaatan media gambar dalam pembelajaran matematika sudah barang tentu merupakan internalisasi dari diperolehnya pengalaman langsung melalui benda-benda tiruan, yang merupakan wujud dari pengalaman yang paling tinggi nilainya, sekaligus merupakan penjelas dari konsep-konsep pelajaran matematika yang bersifat abstrak. Selaras dengan tujuan pemanfaatan media gambar yakni untuk menyederhanakan kompleksitas materi, maka pembelajaran matematika dengan media gambar akan membantu siswa dalam memahami materi pelajaran.

Daya imajinasi atau citra anak didik dapat ditimbulkan dengan menata dan menyusun unsur-unsur visual dalam materi pengajaran. Dalam merancang media pengajaran perlu memperhatikan beberapa patokan guna mempertinggi daya tarik serta motivasi belajar siswa, antara lain:

- a. Kesederhanaan, dalam tata letak (*lay out*) media pengajaran tampak pada gambar yang cukup besar dan jelas rincian pokoknya sehingga terlihat jelas perbedaan antara latar depan dan latar belakang unsur pokok yang ditonjolkan.
- b. Keterpaduan, ada hubungan erat di antara berbagai unsur visual sehingga keseluruhannya berfungsi padu.

- c. Penekanan, memegang peranan penting dalam media pengajaran walaupun penyajian bersifat tunggal, memiliki keterpaduan, seringkali memerlukan penekanan hanya pada satu unsur yang justru memerlukan titik perhatian siswa.
- d. Keseimbangan, mencakup dua macam yaitu keseimbangan formal atau simetris dan keseimbangan informal atau asimetris.
- e. Garis, fungsi garis dalam sebagai unsur visual adalah sebagai penuntun bagi para pengamat (siswa), dalam mempelajari rangkaian konsep, gagasan, makna atau isi pelajaran yang tersirat di dalam media gambar yang dipertunjukkan.
- f. Bentuk, bentuk sebagai unsur visual diperlukan dalam sebuah pameran.
- g. Tekstur, adalah unsur visual yang memungkinkan timbul suatu kesan kasar atau halusya permukaan. Tekstur juga dapat digunakan seperti warna dalam hal penekanan, aksentuasi atau pemisahan, serta dapat menambah kesan keterpaduan.
- h. Ruang, merupakan unsur gambar yang penting dalam merancang media pengajaran. Hanya dengan pemanfaatan ruang secara hati-hati berbagai unsure visual dari sebuah rancangan media gambar akan menjadi efektif.
- i. Warna, merupakan penambahan yang penting untuk sebagian besar media visual, tetapi pemakaiannya harus hemat dan hati-hati bila menghendaki hasil yang terbaik.²¹

Selain mempertimbangkan dari segi unsur-unsur media gambar kita juga harus memperhatikan beberapa prinsip umum agar menghasilkan gambar yang komunikatif dalam pembelajaran diantaranya sebagai berikut :

- a. *Visible*, berarti mudah dilihat oleh seluruh sasaran didik yang akan memanfaatkan media yang kita buat.
- b. *Interesting*, artinya menarik, tidak monoton dan tidak membosankan.

²¹ Sudjana, OP Cit. 20-25

- c. *Simple*, artinya sederhana, singkat, tidak berlebihan.
- d. *Useful*, maksudnya adalah gambar yang ditampilkan harus dipilih yang benar-benar bermanfaat bagi sasaran didik. Jangan menayangkan tulisan terlalu banyak yang sebenarnya kurang penting.
- e. *Accurate*, isinya harus benar dan tepat sasaran.
- f. *Legitimate*, maksudnya adalah bahwa visual yang ditampilkan harus sesuatu yang sah dan masuk akal. Gambar yang tidak lazim atau tidak logis akan dianggap janggal oleh anak.
- g. *Structured*, maksudnya gambar harus terstruktur atau tersusun dengan baik, sistematis, dan runtut sehingga mudah dipahami pesannya.
- h. Gunakan grafik untuk menggambarkan ikhtisar keseluruhan materi sebelum menyajikan unit demi unit pelajaran untuk digunakan oleh siswa mengorganisasikan materi.
- i. Warna harus digunakan secara realistik.²²

Sehubungan dengan penerapan unsur-unsur dan prinsip-prinsip media gambar dalam proses belajar mengajar berhitung, maka ada beberapa langkah yang perlu ditempuh guru, yaitu:

1. Tahap persiapan, guru perlu merumuskan tujuan pembelajaran dan menyiapkan berbagai media gambar yang berhubungan dengan pokok bahasan yang diajarkan.
2. Tahap pelaksanaan, guru menyajikan materi pelajaran dengan memanfaatkan media gambar, sehingga menarik perhatian siswa dalam proses belajar mengajar, sehingga media tersebut tidak dimanfaatkan guru saja.
3. Tahap evaluasi, guru mengadakan evaluasi materi pelajaran yang lebih menekankan pada aspek afektif. Selebihnya guru dapat mengadakan evaluasi terhadap media gambar yang digunakan.

6. Contoh Media Gambar

²² Aristo Rahadi, OP Cit. 26-27

Penulis mengambil contoh media gambar yang sangat sederhana dikarenakan subjek penelitian adalah siswa kelas I SD. Gambar yang akan disajikan pada saat proses belajar mengajar akan dicetak pada kertas dan ditempelkan pada kertas manila atau ditempelkan pada karton serta disajikan pada LKS. Berikut contoh-contoh media gambar yang dimaksud penulis:



d. Berhitung

Aritmetika atau berhitung adalah cabang matematika yang berkenaan dengan sifat hubungan-hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Secara singkat aritmatika atau berhitung adalah pengetahuan tentang bilangan.²³

²³ Abdurrahman & Mulyono, OP Cit. 253

Berhitung adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan usaha-usaha melatih kecerdasan dan keterampilan siswa khususnya dalam menyelesaikan soalsoal yang memerlukan perhitungan.

Dalam penelitian ini berhitung yang dimaksud dikhususkan pada soal cerita yaitu matematika yang disajikan dengan kalimat yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari serta memuat masalah yang menuntut diketemukan pemecahannya.

Menurut Ruseffendi, “pengerjaan-pengerjaan hitung ialah pengerjaan tambah (menambah), pengerjaan kurang (mengurangi), pengerjaan kali (perkalian), pengerjaan bagi (pembagian). Dari keempat pengerjaan ini yang merupakan pengerjaan pokok ialah penambahan”.²⁴ Penambahan disebut pula penjumlahan, pengurangan merupakan lawan penjumlahan, perkalian merupakan penambahan berulang sedangkan pembagian merupakan pengurangan berulang.

Pendapat Sinaga, seperti dikutip Mulyono, “berhitung adalah sebagai cabang matematika yang berkenaan dengan sifat-sifat dan hubungan bilangan-bilangan nyata dan dengan perhitungan mereka terutama menyangkut penjumlahan, perkalian, pengurangan dan pembagian”.²⁵

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa berhitung adalah salah satu ilmu yang berkaitan dengan usaha untuk melatih kecerdasan dan keterampilan siswa khususnya dalam menyelesaikan soal-soal yang memerlukan perhitungan. Adapun tujuan dan prinsip-prinsip dalam pengajaran berhitung adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Pengajaran Berhitung di Sekolah Dasar adalah:
 - a. Menanamkan pengertian bilangan dan kecakapan dasar berhitung.

²⁴ Ruseffendi ET, *Dasar-Dasar Matematika Modern & Komputer Untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 1989). Hal 38

²⁵ Abdurrahman & Mulyono, OP Cit. 253

- b. Memupuk dan mengembangkan kemampuan berpikir logis dan kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari, baik pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.
- c. Mengembangkan kemampuan dan sikap rasional, ekonomis dan menghargai waktu.
- d. Meletakkan landasan berhitung yang kuat untuk mempelajari pengetahuan lebih lanjut.²⁶

2. Prinsip-prinsip Pengajaran Berhitung di Sekolah Dasar yaitu:

- a. Menanamkan proses belajar dalam berhitung seperti latihan (*drill*), menghafal dan ulangan memang memadai tetapi akan lebih efektif apabila guru mendorong kreativitas murid dengan membantu pengertian ide dasar dan prinsip-prinsip berhitung melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Pengajaran berhitung yang dilandasi pengertian akan mengakibatkan daya ingat dan daya transfer yang lebih besar.
- b. Dalam menyajikan topik-topik baru hendaknya dimulai dari tahapan yang paling sederhana menuju pada tahapan yang lebih kompleks, dari yang kongkrit menuju ke yang lebih abstrak, dari lingkungan yang dekat dengan anak menuju ke lingkungan yang lebih luas.
- c. Pengalaman-pengalaman sosial anak dan penggunaan benda-benda kongkrit perlu dilakukan guru untuk membantu pemahaman anak-anak terhadap pengertian-pengertian dalam berhitung.
- d. Setiap langkah dalam pengajaran berhitung hendaknya diusahakan melalui penyajian yang menarik untuk menghindarkan terjadinya tekanan atau ketegangan pada diri anak.
- e. Setiap anak belajar dengan kesiapan dan kecepatannya sendiri-sendiri. Tugas guru selain memotivasi kesiapan juga memberikan pengalaman yang bervariasi dan efektif.
- f. Latihan-latihan sangat penting untuk memantapkan pengertian dan keterampilan. Karena itu latihan-latihan harus dilandasi pengertian. Latihan akan sangat efektif apabila dilakukan dengan mengikuti prinsip-prinsip penciptaan suasana yang baik. Latihan yang terlalu rumit, padat dan

²⁶ Depdikbud, *Petunjuk Pengajaran Berhitung Kelas I, II, III SD* (Jakarta: P2MSDK,1992). Hal 1

melelahkan hendaknya dihindarkan untuk mencegah terjadinya ketegangan. Berlatih secara berkala, teratur dengan mengulang kembali secara ringkas, akan mendorong kegiatan belajar karena timbul rasa menyenangkan dan menghindarkan kelelahan.

g. Relevansi berhitung dengan kehidupan sehari-hari perlu ditekankan. Dengan demikian pelajaran berhitung yang didapatkan anak-anak akan lebih bermakna baginya dan lebih jauh mereka dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu guru perlu membuat persiapan yang terencana agar anak-anak mendapatkan pengalaman belajar yang beragam dan fungsional.²⁷ Mengabaikan pemakaian berhitung dalam situasi yang fungsional selain membuat anak bosan juga melepaskan anak dari pengalaman belajar yang hidup dan penuh arti.

G. Metode Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian tindakan kelas (Class Room Action Research) yang berbasis kelas atau penelitian tindakan kelas (PTK) yang direncanakan selama 2 siklus.

Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan guru di dalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri, dengan tujuan memperbaiki kinerjanya sebagai guru sehingga hasil belajar siswa menjadi meningkat. Penelitian tindakan kelas dapat diartikan sebagai proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah tersebut dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dalam situasi yang nyata serta menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut.²⁸

b. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 110 To'Lemo pada siswa kelas I tahun ajaran 2013/2014 dengan jumlah siswa 25 orang yaitu 10 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan.

²⁷ Depdikbud, *Kurikulum Pendidikan Dasar I* (Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu SD, TK, & SLB, 1993). Hal 1

²⁸ Winasanjaya, *"Penelitian Tindakan Kelas"*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2009), h.26

c. Faktor yang Diselidiki

1. Faktor proses yaitu dengan mengamati aktivitas siswa selama proses belajar mengajar berlangsung. Aktivitas yang dimaksud adalah:

- a. Siswa yang hadir pada saat proses pembelajaran berlangsung.
- b. Siswa yang mengajukan pertanyaan.
- c. Siswa yang menjawab pertanyaan lisan guru.
- d. Siswa yang masih memerlukan bimbingan dalam menyelesaikan soal.
- e. Siswa yang berada dalam kelompok.
- f. Siswa yang dapat menyelesaikan soal latihan dengan benar.
- g. Siswa yang berada dalam kelompok.

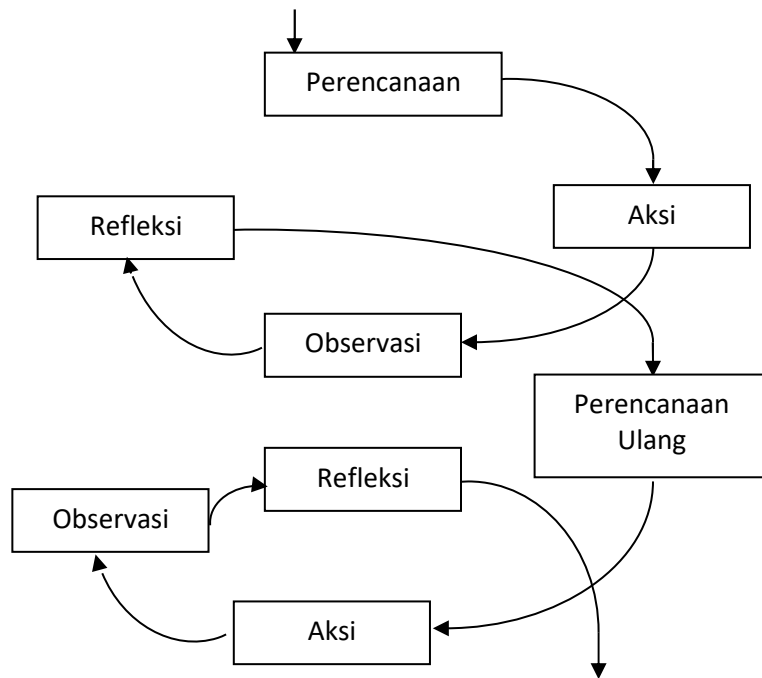
2. Faktor output yaitu mengukur hasil belajar siswa setelah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan media gambar.

d. Prosedur Penelitian

Penelitian ini direncanakan terdiri dari dua siklus dimana masing siklus dilaksanakan 4 kali pertemuan. Kurt Lewin menjelaskan bahwa ada 4 hal yang harus dilakukan dalam proses penelitian tindakan yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pelaksanaan penelitian tindakan adalah proses yang terjadi dalam suatu lingkaran yang terus menerus.²⁹ Keempat kegiatan tersebut berlangsung secara berdaur ulang dalam bentuk siklus pada gambar sebagai berikut:

Identifikasi
Masalah

²⁹ Wina Sanjaya, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta: Prenada Media Group 2009), h.49.



Gambar 3.1 Bagian siklus I dan siklus II³⁰

Secara rinci pelaksanaan penelitian untuk dua siklus tindakan ini sebagai berikut:

1. Siklus I

a. Tahap Perencanaan

1. Melakukan observasi di kelas I SD Negeri 110 To'Lemo
2. Menelaah kurikulum SD Negeri 110 To'Lemo pada pelajaran matematika
3. Melakukan konsultasi dengan dosen pembimbing dan guru mata pelajaran yang bersangkutan mengenai rencana teknis penelitian.
4. Membuat perangkat pembelajaran untuk setiap pertemuan meliputi:
 - a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
 - b. Lembar Kerja Siswa (LKS).

³⁰ Wina Sanjaya, "Penelitian Tindakan Kelas" (Cet 2; Jakarta: Kencana, 2009), h.53-54

5. Membuat lembar observasi untuk mengamati dan mengidentifikasi segala yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung, antara lain daftar hadir dan keaktifan siswa di dalam proses belajar mengajar.

6. Membuat alat evaluasi untuk melihat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal-soal berdasarkan materi yang diberikan.

b. Tahap Tindakan

1) Pada awal tatap muka, guru menjeaskan materi sesuai dengan rencana pengajaran pada pertemuan yang berlangsung secara klasikal selama kurang lebih 15 menit disertai dengan contoh-contoh soal dan melibatkan siswa untuk menyelesaikan dipapan tulis.

2) Siswa diarahkan untuk membentuk kelompok kecil yang pembagiannya telah disepakati bersama. Dengan kelompok yang dibentuk tersebut anggotanya heterogen (ada yang pintar, sedang, kurang) yang jumlahnya 5 orang dan kepada setiap anggota kelompok diberi nomor antara 1 sampai 5.

3) Kemudian guru membagikan LKS kepada masing-masing kelompok. Setelah itu siswa mengerjakannya, kemudian LKS tersebut dikumpul. Kemudian siswa diberi tugas atau soal latihan dan diselesaikan secara berkelompok. Setelah itu guru memanggil satu nomor tertentu, kemudian siswa yang nomornya sesuai mengacungkan tangannya dan mencoba menjawab pertanyaan yang ada. Dan terakhir siswa diberi soal yang identik untuk diselesaikan secara perorangan.

4) Selama proses belajar mengajar berlangsung, setiap kelompok harus diawasi, dikontrol dan diarahkan serta diberi bimbingan secara langsung pada kelompok yang mengalami kesulitan.

5). Lembar jawaban dari tiap kelompok atau tiap individu diperiksa kemudian dikembalikan.

c. Tahap Observasi

Observasi ini dilakukan pada saat guru melaksanakan proses belajar mengajar. Guru mencatat tentang situasi dan kondisi belajar siswa berdasarkan lembar observasi yang sudah disiapkan dalam hal ini mengenai kehadiran siswa, perhatian dan keaktifan siswa dalam mengikuti proses belajar mengajar.

d. Refleksi

Merefleksi setiap hal yang diperoleh melalui lembar observasi, menilai dan mempelajari perkembangan hasil pekerjaan siswa pada akhir siklus I. Dari kedua hasil inilah yang selanjutnya dijadikan acuan bagi penulis untuk merencanakan perbaikan dan penyempurnaan siklus berikutnya (siklus II) sehingga hasil yang dicapai lebih baik dari siklus sebelumnya.

2. Siklus II

Langkah-langkah yang dilakukan dalam siklus II ini relative sama dengan perencanaan dan pelaksanaan dalam siklus I, namun ada beberapa langkah kemungkinan dilakukan perbaikan dan penyempurnaan tindakan sesuai dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan. Adapun rincian kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Merumuskan tindakan selanjutnya berdasarkan hasil refleksi siklus I, yaitu menyusun rencana baru untuk ditindak lanjuti, antara lain mengawasi siswa lebih tegas lagi dan memberikan arahan atau motifasi kepada siswa yang kurang memperhatikan pelajaran atau yang tidak aktif.

b. Melaksanakan siklus II.

c. Siswa diberi tes.

d. Analisis hasil pemantauan siklus II.

e. Instrumen Penelitian

Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan tes hasil belajar siswa. Tes ini dilakukan dengan maksud mengukur penguasaan siswa kelas I SD Negeri 110 To'Lemo pada pokok materi yang dibahas yaitu berhitung. Tes hasil belajar yang digunakan berbentuk pilihan ganda atau tes yang berbentuk uraian.

Untuk skor hasil belajar diperoleh dari hasil pemeriksaan jawaban siswa terhadap tes yang diberikan maka skor untuk masing-masing soal bervariasi, berdasarkan tingkat kesukarannya.

Data tentang situasi belajar mengajar diperoleh dengan menggunakan lembar observasi dan data tentang refleksi diperoleh dengan memberikan tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika.

f. Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas I SD Negeri 110 To'Lemo.

2. Jenis Data

Jenis data adalah data kuantitatif dan data kualitatif yang terdiri dari:

- a) Hasil belajar
- b) Format observasi

3. Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Data tentang kemampuan awal siswa diperoleh dari hasil tes awal siswa yang berkaitan pada materi yang akan dibahas.
- b. Data hasil belajar diperoleh dengan memberikan tes kepada siswa setiap akhir siklus.
- c. Data tentang situasi pembelajaran saat pelaksanaan tindakan diperoleh melalui format observasi.

d. Data refleksi diperoleh dengan memberikan jurnal atau lembar tanggapan siswa terhadap pembelajaran matematika.

g. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif sedangkan hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis data deskriptif.

1. Siswa dikatakan tuntas belajar secara individual jika siswa tersebut memperoleh nilai minimal 66.

$$\text{Rumus : } N.A = \frac{Sp}{St} \times 10$$

Keterangan: N.A = Nilai Akhir

Sp = Skor Perolehan Siswa

St = Skor Total.³¹

2. Untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar klasikal, digunakan rumus:

$$\frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh nilai } \geq 66}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

h. Indikator Keberhasilan

Kriteria dan ukuran keberhasilan tindakan kelas yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada kurikulum yang berlaku. Dalam hal ini siswa dikatakan telah tuntas apabila telah mencapai nilai 66 dari skor ideal dan tuntas klasikal 80% dari jumlah siswa yang tuntas belajar.

IAIN PALOPO

F. Sistematika Pembahasan

Penulisan penelitian ini , penulis tmembagi menjadi 2 bagian yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Sampul

³¹ Moh. Uzer Usman, "Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar" (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h. 136

- a. Halaman Sampul
- b. Halaman Judul

2. Bagian Isi

- a. Latar Belakang

Dalam bagian ini dikemukakan hal-hal yang melatar belakangi munculnya masalah yang akan diteliti.

- b. Rumusan Masalah

Dalam bagian ini masalah-masalah yang ada dirumuskan sesuai dengan latar belakangnya.

- c. Tujuan Penelitian

Dibagian tujuan penelitian mencakup tujuan-tujuan yang ingin di capai dalam melakukan penelitian.

- d. Manfaat Penelitian

Dalam bagian ini dirumuskan manfaat- manfaat yang bisa dipetik dari penelitian ini.

- e. Hipotesis

- f. Kajian Pustaka

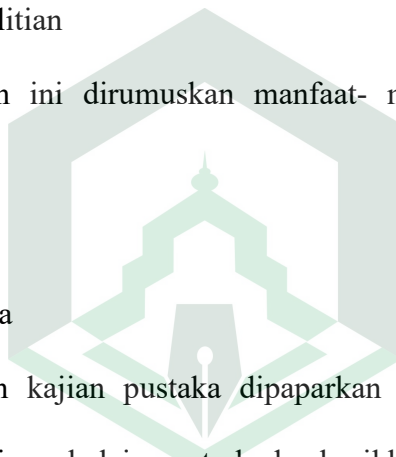
Dalam bagian kajian pustaka dipaparkan tentang teori-teori yang terkait dengan variasi pembelajaran terhadap hasil belajar.

- g. Metode Penelitian

Bagian ini menguraikan tentang metode penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

- h. Sistematika Pembahasan

- i. Daftar Pustaka



IAIN PALOPO

I. Daftar Pustaka Sementara

- Abdurahman, Mulyono. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*, Jakarta :Depdikbud dan Rineka Cipta, 2003
- Bahri Syaiful, Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Darsono, Max. *Belajar dan Pembelajaran*. Semarang : IKIP Semarang Press, 2000
- Depdikbud. *Petunjuk Pengajaran Berhitung Kelas I, II, III SD*. Jakarta : P2MSDK, 1992.
- Depdikbud. *Kurikulum Pendidikan Dasar I*. Jakarta : Proyek Peningkatan MutuSD, TK, dan SLB, 1993.
- Hamalik. *Media Pendidikan*. Bandung : Citra Aditya Bakti, 1994.
- Haruman. *Model Pembelajaran Matematika*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Rahadi, Aristo. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Depdiknas, 2003.
- Rahadi, Aristo. *Media Pembelajaran*. Jakarta : Dikjen Dikti Depdikbud, 2003.
- Rohani, Ahmad. *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Ruseffendi,ET. *Dasar-Dasar Matematika Modern dan Komputer Untuk Guru*. Bandung: Tarsito, 1989.
- Sadiman, Arif. *Media Pendidikan*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sanjaya Wina. *Penelitian Tindakan Kelas*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Simanjuntak, Lisnawati. *Metode Mengajar Matematika*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Soelarko. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Depdikbud, 1980.
- Sudjana. *Media Pengajaran*. Jakarta : Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Sukewi. *Proses Belajar Mengajar*. Semarang : IKIP Semarang Press,1994.
- Suryosubroto. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta : Rineka Cipta, 1997.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Irawati Kasewa, Lahir di Lengkong 15 September 1991, Anak ke 4 dari 7 bersaudara, buah hati dari pasangan Darmawan dan Biana.

Penulis menempuh pendidikan sekolah dasar di SDN 546 Sinangkala Kec. Lamasi Timur Kab. Luwu tahun 1997 sampai dengan tahun 2003. Di tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di sekolah menengah pertama di SMPN 3 Walenrang dan tamat tahun 2006. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan sekolah menengah atas di SMAN 1 Walenrang Dan tamat pada tahun 2009. Di tahun yang sama, penulis melanjutkan studi S1 Di sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Prodi Matematika dan berhasil meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada tahun 2014 tepatnya pada hari Senin 24 Februari 2014.



IAIN PALOPO